

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat untuk melakukan evaluasi atas suatu kinerja perusahaan pada masa tertentu. Laporan keuangan menggambarkan situasi keuangan dan kinerja perusahaan, dimana informasi yang terdapat di dalamnya dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dalam penyusunan laporan keuangan haruslah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga tidak menyesatkan bagi penggunaannya.

Tujuan utama laporan keuangan dan pelaporan akuntansi menurut Alivar (2001) dalam Kordlouie dkk (2013) yaitu sebagai berikut :

1. Laporan keuangan menyediakan informasi yang membantu para pembuat keputusan dan kreditor dalam pengambilan keputusan secara efektif.
2. Laporan keuangan juga diharapkan menjadi bahan evaluasi atas tingkat pengembalian perusahaan baik kepada investor, maupun kreditor, selain itu juga dapat membantu dalam memprediksi prospek perusahaan di masa depan.

3. Laporan keuangan diharapkan menyediakan informasi mengenai sumber daya ekonomi dari bisnis perusahaan yang akan menghasilkan suatu kewajiban atas pengembalian sumber daya ekonomi tersebut.
4. Laporan keuangan diharapkan dapat merefleksikan prestasi perusahaan yang ditunjukkan dalam siklus keuangan.

Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi mengenai keadaan perusahaan, dan dapat memprediksikan kondisi laba untuk jangka waktu ke depan, harus disajikan secara relevan dan reliabel. Krisis ekonomi yang terjadi di tahun 2008, juga cukup berdampak terhadap sektor bisnis di Indonesia, meskipun dampaknya tidak terlalu besar. Peristiwa ini mengingatkan bahwa perekonomian dilingkupi oleh suatu ketidakpastian di masa-masa mendatang, oleh karena itu pengakuan dan pengukuran setiap angka-angka akuntansi harus dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel, prinsip kehati-hatian ini yang dikenal sebagai prinsip konservatisme.

Konservatisme mengimplikasikan bahwa akuntan sebaiknya melaporkan nilai terendah untuk aset dan pendapatan, dan nilai tertinggi untuk kewajiban dan beban (Jarboui, 2013). Konservatisme pada intinya memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara sederhana, Bliss (1924) dalam Watts (2003a) mengartikan konservatisme sebagai “tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian”. Seiring dengan konvergensi IFRS di Indonesia, konsep konservatisme sudah banyak ditinggalkan, dan diganti dengan prinsip lain yang disebut *prudence*.

Praktik konservatisme dapat terjadi karena standar akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya pemilihan metode depresiasi pada PSAK No.17, pemilihan metode amortisasi aktiva tak berwujud pada PSAK No.19, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Penerapan metode yang berbeda akan mempengaruhi perbedaan laporan keuangan baik neraca maupun laporan laba rugi. Penerapan prinsip ini akan menghasilkan laba yang fluktuatif sehingga dapat mengurangi daya prediksi untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009).

Penggunaan prinsip ini masih kontroversial, karena dianggap tidak menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, dan cenderung tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dampaknya laba yang dihasilkan menjadi *understatement*. Namun penelitian yang dilakukan Mayangsari dan Wilopo (2002) dalam Widya (2004) menjelaskan bahwa secara intuitif prinsip konservatisme dapat bermanfaat karena dapat memprediksi kondisi mendatang yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan. Penggunaan prinsip konservatisme juga dianggap bermanfaat karena perusahaan cenderung tidak akan berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya, sehingga pihak-pihak pengguna eksternal seperti investor, kreditor, tidak akan tertipu dengan angka-angka yang terlihat tinggi, dan dapat meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan. Ahmed *et al.* (2000) yang juga sebagai salah satu pendukung konservatisme

berpendapat bahwa konservatisme dapat mengurangi terjadinya konflik antara *bondholders* dan *shareholders* mengenai penetapan kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena dengan dilakukannya pembayaran dividen yang terlalu tinggi akan menimbulkan ancaman bagi *debtholders*, yaitu akan dapat mengurangi aktiva yang seharusnya tersedia untuk pelunasan utang perusahaan. Oleh karena itu penggunaan prinsip konservatisme dianggap dapat mengurangi biaya keagenan, karena dengan digunakannya penyajian dengan angka yang lebih konservatif, para pemegang saham berharap agar manajemen bertindak sesuai atas kepentingan mereka, tidak hanya mengejar kepentingan pribadi manajer, misalnya untuk mendapatkan bonus. Penggunaan prinsip konservatisme juga untuk meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan, misalnya penyajian laba yang *overstated*, demi kepentingan pribadi manajer.

Teori agensi menjelaskan mengenai adanya kontrak antara pihak pemegang saham selaku *principal* dengan pihak manajemen selaku *agent* dalam menjalankan operasi perusahaan. Pemilik memberikan kewenangan pengambilan keputusan dan otoritas kepada *agent* untuk menjalankan perusahaan demi kepentingan pemilik (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer cenderung memiliki lebih banyak informasi mengenai keadaan perusahaan, dan memiliki kesempatan untuk tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya kepada pihak pemilik, karena manajer mengejar kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitasnya. Untuk mencegah terjadinya pemberian informasi yang tidak benar yang dapat merugikan para pemilik, diperlukan suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik. Hal ini yang mendorong berkembangnya sistem *good corporate governance*, yaitu

suatu sistem yang mengatur hubungan peran dewan komisaris, peran direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya (Agoes, 2006). Di Indonesia sendiri GCG masih tergolong lemah, dikarenakan kebanyakan pengelolaan perusahaan belum dilakukan secara professional karena mayoritas perusahaan di Indonesia bersifat kepemilikan keluarga. Kajian lain juga menunjukkan bahwa tingkat perlindungan investor di Indonesia merupakan yang terendah di Asia Tenggara (Sutedi, 2011). Pelaksanaan GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

Investor melakukan investasi dengan melihat dari performa perusahaan baik keuangan maupun non keuangan. Investor tentu memilih perusahaan yang memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang, yang digambarkan baik melalui laba yang cenderung meningkat, deviden yang juga meningkat, maupun melihat dari peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) perusahaan tersebut. Semakin besar peluang pertumbuhan suatu perusahaan, maka dianggap semakin baik pula prospek perusahaan tersebut di masa depan. *Growth opportunities* adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa *growth opportunities* memiliki pengaruh terhadap penerapan prinsip konservatisme, karena perusahaan yang sedang mengalami fase bertumbuh dianggap akan semakin konservatif, perusahaan akan menahan sebagian *earning*-nya untuk

digunakan investasi di tahun-tahun berikutnya (Mayangsari dan Wilopo, 2002 dalam Widya, 2004).

Indonesia dianggap sebagai lahan investasi yang cukup menggiurkan bagi para investor, terlebih dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Salah satunya dari sektor *real estate* dan *property*, yang saat ini memasuki masa keemasan dimana tingkat kebutuhan akan tempat tinggal dan fasilitas umum cukup tinggi. Investor pun banyak yang tertarik berinvestasi di sektor ini, meskipun sektor ini memiliki volatilitas yang cukup tinggi, yang tentu saja risiko juga cukup besar, namun terlihat dari prospek kebutuhan akan tempat tinggal serta perbankan yang semakin memberi kemudahan dalam menyediakan portofolio kreditnya, sektor ini tetap menjadi primadona dalam sasaran investasi.

Dikarenakan memiliki volatilitas yang cukup tinggi, yang mengartikan bahwa ketika ekonomi mengalami penurunan maka dengan cepat sektor ini juga akan bereaksi yaitu mengalami penurunan yang cukup drastis pula, maka sektor ini dianggap dapat menganalisis keadaan ekonomi suatu negara, yang dapat memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian suatu negara.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Qiang (2003) yang meneliti faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *self-imposed* konservatisme akuntansi. Kenaikan tingkat konservatisme di US selama beberapa tahun terakhir mendorong Qiang (2003) untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konservatisme, sebab belum jelas sejauh mana tingkat konservatisme yang diamati, disebabkan oleh adanya standar akuntansi, didorong oleh faktor

industri, atau *self-imposed* oleh perusahaan itu sendiri. Penelitian ini selanjutnya menggunakan pengembangan variabel lainnya misalnya dari segi manajemen yaitu mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, dewan komisaris, dan komite audit. Serta ditambahkan variabel *growth opportunities* sebagai proksi lain yang mewakili dari non manajemen perusahaan. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Growth Opportunities Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi”**, dengan studi yang dilakukan di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2008-2012.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi tingkat konservatisme untuk sektor *property* dan *real estate* di Indonesia?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi tingkat konservatisme untuk sektor *property* dan *real estate* di Indonesia?
3. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi tingkat konservatisme untuk sektor *property* dan *real estate* di Indonesia?

4. Apakah ukuran komite audit mempengaruhi tingkat konservatisme untuk sektor *property* dan *real estate* di Indonesia?
5. Apakah *growth opportunities* mempengaruhi tingkat konservatisme untuk sektor *property* dan *real estate* di Indonesia?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh dari adanya mekanisme *good corporate governance* yang diproksikan melalui kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit, serta *growth opportunities* yang disebut sebagai variabel independen, diukur dengan menggunakan persentase perubahan total aset, terhadap tingkat konservatisme akuntansi yaitu sebagai variabel dependen, yang diukur dengan *net asset measures* menggunakan rasio *market to book value of equity*. Penelitian dilakukan pada perusahaan untuk sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI untuk rentang tahun 2008 – 2012, dan hanya perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel, yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Mekanisme *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit, serta *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh) yang diproksikan dengan persentase perubahan total aset.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai kaitan antara mekanisme *good corporate governance* dan *growth opportunities* dengan konservatisme akuntansi, sehingga dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen untuk menggunakan akuntansi konservatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan sebagai bahan acuan bagi para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami *good corporate governance* dan *growth opportunities* serta pengaruhnya terhadap tingkat konservatisme akuntansi sehingga dapat meningkatkan nilai dan pertumbuhan perusahaan.